

Lebaran di Tengah Pandemi Covid-19

LEBARAN dan Idul Fitri adalah dua istilah yang memiliki pengertian yang sama, yaitu merayakan hari kemenangan pada tanggal 1 Syawal setelah menjalankan ibadah puasa selama bulan suci Ramadan. Tetapi, istilah Idul Fitri lebih dimaknai pada hari perayaannya, yaitu tanggal 1 Syawal. Sedangkan istilah Lebaran cenderung dipahami pada konteks situasi yang mengiringi.

Sejak 1 Ramadan 1441 H, situasi yang mengiringi perjalanan ibadah puasa terasa ada yang berbeda. Bukan pada urusan substansi (syariat), sekali lagi pada problem situasi. Tarawih yang biasa dilakukan bersama-sama di masjid atau musala, tidak dijumpai sesemarak seperti tahun sebelumnya. Demikian pula dengan tadarus. Salat Witir yang biasa dilakukan berjamaah saat malam ganjil terlihat sepi. Kuliah subuh dan kuliah menjelang berbuka pun demikian. Pemandangan pasar takjil di sore hari, tempat mencari nafkah untuk persiapan Lebaran juga tak semeriah di bulan puasa sebelumnya. Ada yang lebih mengharukan, tradisi khataman kitab Turats sebagai ciri khas pondok pesantren seakan sirna walaupun ada sebagian yang melakukan melalui *online*.

Segala aktivitas tadi, sebut saja sebagai simbol yang biasa menyertai fenomena keberagaman umat Islam selama Ramadan. Dalam ritual, simbol bukanlah sesuatu yang substantif, tetapi ia dapat mewarnai kekhusyukan dalam memaknai ibadah. Sesuatu yang urgen dalam agama, pada sisi lain memang perlu disimbolkan agar dapat menambah kekayaan makna spiritual. Seperti Salat Idul Fitri, apabila dilaksanakan dengan beramai-ramai itu akan menjadi simbol atas kemenangan yang selama satu bulan penuh kita mampu mengekang semua keinginan nafsu. Demikian pula dengan pembagian zakat, baik itu zakat fitrah maupun zakat harta dapat memberikan makna dalam pelaksanaan ibadah puasa. Simbol-simbol itu tidak begitu nampak disaksikan,

karena situasi pandemi Covid-19.

Ada satu kaidah dalam *ushul fiqh*, dar' *al-mafasid muqaddam 'ala jalbil-mashalih*, menolak mafsadah (kerusakan) harus didahulukan dari pada meraih kemashlahatan. Artinya, kalau kita masih m e n g u t a m a k a n sebagian dari simbol-simbol di atas, maka dapat dipastikan akan dapat mendatangkan musibah yang lebih besar, baik akan menimpa diri kita maupun orang lain.

Namun, puasa yang kita lakukan sekalipun tidak diiringi simbol-simbol di atas, semoga tidak akan mengurangi nilai dan makna di dalamnya. Nabi bersabda, "Berperanglah niscaya kalian akan mendapatkan harta rampasan, berpuasalah maka kalian akan sehat, dan bersafarlah maka kalian akan kaya" (HR. Al-Thabrani).

Dalam hadis ini, Nabi memilih akar diksi *shihhah* (sehat), bukan *syifa'* (sembuh) atau *mu'afah* (sehat). Diksi itu walaupun memiliki kemiripan makna, tetapi masing-masing kata memiliki karakter dan ciri. Pada umumnya, apabila ada orang yang sakit, kita berdoa dengan diksi *isyfi* (sembuhkanlah). Demikian pula agar tubuh selalu dalam keadaan sehat, kita memilih diksi *'afi* (selalu sehat). Tetapi untuk puasa, Nabi menggunakan preferensi kata *shihhah*, yang dapat bermakna sehat atau benar. Dalam penggunaan bahasa, secara umum kata *shihhah* cenderung bermakna benar, seperti *jawabuka shahih* (jawabanmu benar).

Bentuk polisemi (kata punya lebih dari dua makna) inilah yang kemudian hadis ini memberikan pemahaman bahwa dengan berpuasa kita akan menjadi sehat atau benar. Dalam arti, dengan berpuasa pikiran kita menjadi sehat/benar, hati kita menjadi sehat/benar, wawasan kita menjadi sehat/benar, karakter kita menjadi sehat/benar, bahasa kita menjadi sehat/benar, perilaku kita menjadi sehat/benar, pekerjaan kita

menjadi sehat/benar, amal kita menjadi sehat/benar, orientasi hidup kita menjadi sehat/benar, dan seterusnya. Sehat dan benar tidak terbatas pada fisik semata, tetapi semua keadaan yang ada pada diri kita akan menjadi sehat dan benar.

Kondisi sehat dan benar ini akan terealisasi setelah kita melaksanakan ibadah puasa dengan baik dan benar. Ditempa dengan ibadah-ibadah spiritual dan sosial, dengan bersepeda dan mengeluarkan zakat. Maka, nilai dan makna Lebaran, yaitu kembali ke fitrah (kesucian) dalam arti tidak memiliki dosa kepada Allah, seperti bayi yang baru dilahirkan dapat diraih. Walaupun suasana Lebaran ini tidak akan sama dengan tahun sebelumnya, tetapi karena pikiran ini sehat dan benar, maka substansi dan makna Lebaran itu dapat diejawantahkan dalam realita kehidupan.

Satu sisi untuk melengkapi kesempurnaan Lebaran ini, hubungan di antara sesama harus tetap dibangun. Sebab, ada banyak ayat yang menceritakan mengenai keberagaman seseorang akan menjadi sempurna di hadapan Allah apabila juga menjaga dan memperhatikan hubungan di antara sesama (*habl min al-nas*). Dalam surah Ali Imran ayat 134 disebutkan mengenai ciri-ciri orang bertakwa, yaitu orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit, menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang lain. Saling bersalaman dan memaafkan antarteman dan sahabat, antaristri dan suami, antaranak dan orang tua, antarmurid dan guru, antarsantri dan kiai, dan seterusnya dapat dilakukan sekalipun itu sangat terbatas. Misalnya, melalui *WhatsApp*, telepon, *Facebook*, dan media sosial lainnya, atau dengan berdoa, semoga selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT.

Situasi pandemi Covid-19 ini akan memberikan warna situasi baru dalam menjalani Lebaran 1441 H. Akan tetapi, semangat untuk melahirkan makna Lebaran tidak menjadi surut di tengah situasi yang tidak diinginkan. Rasa semangat inilah yang dapat membuat kita menjadi optimistis, kreatif, dan inovatif dalam situasi apa pun. Dengan rasa semangat pula, pasca-Lebaran kita dapat membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, cita-cita dan harapan yang digantungkan hanya dapat diwujudkan dengan semangat, semangat bekerja dan semangat berdoa. Wallahu A'lam. (*/*c1/abm)



Dr H Akhmad Muzakki MA
Direktur Pusat Mahad al
Jami'ah UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang



M. RIDWAN NAUFAL FOR RADAR MALANG

PUASA 18 JAM:
M. Ridwan
Naufal Ariq
(kiri) bersama
rekan sesama
mahasiswa
Linnaeus
University,
Swedia.

Kisah Arek-Arek Malang Beramadan di Negeri Orang (28)

Penanda Waktu, Dengarkan Lonceng Katedral

Tidak ada "aroma" Ramadan sama sekali di Kota Växjö, Swedia. Jumlah muslim pun sangat minim. Mungkin hanya nol koma sekian persen dari penduduk. Maka, tak heran jika tidak ada azan. Yang banyak justru suara lonceng katedral. Itu yang dialami Mohammad Ridwan Naufal Ariq, arek Malang yang studi di Linnaeus University, Swedia.

INI pengalaman kali pertama saya berpuasa di luar negeri. Saya harus banyak adaptasi. Apalagi tak banyak umat Islam di Swedia. Tapi, saya merasakan keseruan. Puasa di sini menjadi banyak tantangannya. Di antaranya, durasi waktu puasa sampai 18 jam lebih. Pada akhir Ramadan ini, sahur sekitar pukul 2.30 dan Magrib

pukul 21.34. Jadi, durasi puasa di sini bisa sampai 18 jam 40 menit. Selain itu, juga tidak ada suara azan. Untuk mengingatkan waktu sahur, Subuh, dan Magrib, hanya mengandalkan alarm di gawai. Kalau tidak begitu, ada penanda waktu yang disuarakan dari lonceng katedral yang ada di sekitar rumah.

Tantangan lain tentu saja rasa kangen suasana berpuasa di Kota Malang. Terutama kuliner di Malang yang beraneka ragam. Mulai lalapan, nasi goreng, tahu telur, dan ayam geprek yang siap sedia 24 jam. Sementara di Swedia, susah untuk mencari bumbu-bumbu yang biasa digunakan di masakan Indonesia.

Namun untuk makanan halal, di sini banyak pilihannya. Banyak kedai atau *food truck* yang menjual kebab dan makanan-makanan Timur Tengah yang jelas-jelas halal. Penjualnya juga orang Timur Tengah asli. Untuk bahan makanan halal, di kota saya ada *supermarket* Arab. Di sana dijual banyak daging dan bahan makanan halal.

Seringnya sih saya masak sendiri. Karena sekali makan di Swedia porsinya sama seperti satu porsi Chinese Food porsi besar di Malang. Dan harganya hampir sama dengan beli bahan mentah yang cukup untuk seminggu. Jadi, biasanya saya masak langsung porsi besar dan disimpan di boks-boks, lalu dimasukkan kulkas. Jika lapar bisa langsung ambil, lalu dihangatkan sebentar di *microwave*.

Terkait dengan keadaan di sini pada masa pandemi Covid-19, menjadikan kota ini semakin sepi. Saat hari normal saja, kota ini kalah sepi dari Malang. Terlebih saat ada kebijakan *physical distancing*, Kota Växjö, Swedia, tambah sepi seperti kota mati.

Kota ini berada di pinggiran. Hanya karena ada universitas sehingga banyak pendatang yang sebagian besar mahasiswa, baik dari luar kota, sesama Uni Eropa, maupun mahasiswa internasional mulai dari Amerika, Jepang, Asia Tenggara, Afrika, dan lain-lainnya. (*/*c2/abm)

UM Buat Video Edukasi Masyarakat



FOTO: FOTOFOTO: LAOH MAHFUD/RADAR MALANG

BEGINI CARANYA: Tim Satgas Covid-19 UM memeragakan cara pemulasaraan jenazah. Nantinya UM akan merilis video edukasi.



MAKSIMALKAN POTENSI: Suasana pengambilan gambar yang dilakukan di halaman rektorat UM, kemarin siang.

Mulai Cara Pakai dan Lepas APD hingga Pemulasaraan Jenazah

MALANG KOTA - Setelah beberapa bulan wabah coronavirus disease (Covid-19) menjangkit di Kota Malang, masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui bagaimana cara menggunakan alat pelindung diri (APD) yang baik dan benar. Oleh karena itu, Tim Satgas Covid-19 Universitas Negeri Malang (UM) membuat video edukasi terkait dengan cara memakai dan melepas APD yang benar hingga bagaimana cara pemulasaraan jenazah yang terjangkit Covid-19.

Pembuatan video tersebut dilakukan Tim Satgas Covid-19 di belakang Graha Rektorat UM kemarin (20/5). Dengan menggunakan manekin dan APD lengkap, mereka memeragakan bagaimana cara memakai APD hingga bagaimana cara memulasarakkan jenazah dengan baik dan benar. Pemeragaan itu diperagakan salah seorang anggota Satgas Covid-19 dr Erianto Fanani SKed.



STANDAR KETAT: Sampah medis juga harus diperhatikan dalam proses penanganan korban Covid-19.

rekan mahasiswa KKN yang ada di daerah-daerah, sehingga mereka mendapatkan edukasi terkait Covid-19," ungkapnya.

Sementara itu, dr Erianto mengatakan bahwa pembuatan video ini rangkaian intinya adalah mengenai pemulasaraan jenazah. Sehingga ada tiga metode yang disampaikan dalam video ini. Yang pertama adalah menggunakan APD dengan baik dan benar, kemudian memandikan jenazah, hingga sampai jenazah dimasukkan ke peti mati. "Mengapa APD di sini perlu saya sampaikan? Karena ini adalah salah satu tahapan yang paling penting. Ternyata prosedur penggunaan dan pelepasan APD ini di lapangan masih banyak yang salah, dan ini ternyata menjadi pintu utama penyebaran Covid-19 di tenaga medis," ujar dia.

Dia mengatakan bahwa beberapa waktu lalu, dirinya melihat data pasien meninggal akibat Covid-19 di beberapa media, ternyata masih banyak tenaga medis yang meninggal akibat dari virus yang berasal dari Wuhan, Tiongkok itu. "Masih 6,8 persen dari 100 persen tenaga medis meninggal karena Covid-19. Jadi sekitar 6 hingga 7 orang dari 100 orang ini tenaga medis yang meninggal karena Covid-19, harusnya ini tidak boleh," ujar dia.

Menurut dia, hal ini terjadi karena penggunaan APD yang kurang tepat. Sehingga tenaga medis saja masih bisa salah, apalagi para orang awam yang tidak terbiasa dengan APD. Untuk itulah edukasi ini perlu diberikan kepada



BAKAL DISEBARLUASKAN SIVITAS AKADEMIKA UM: Briefing sebelum pengambilan gambar. Proses ini diikuti mahasiswa hingga dosen UM.

masyarakat sebagai pembelajaran. "Sehingga saya beserta rekan-rekan Satgas Covid-19 se-Malang Raya dengan kampus mana pun, kami membentuk tim. Kemudian kami diikutkan pelatihan pemulasaraan dan penggunaan APD," cerita dia.

Dia melanjutkan, informasi ini selanjutnya akan disampaikan di masyarakat melalui gotok tular yang biasa dilakukan orang Jawa. "Gotok tular itu menyampaikan info dari satu orang kepada yang lain secara sambung-menyambung," terangnya.



HARUS SESUAI PROTOKOL: Dalam pemulasaraan jenazah korban Covid-19 harus memerhatikan standar keamanan.

UM memanfaatkan media yang ada untuk menyebarkan edukasi ini. "Alhamdulillah rekan-rekan humas dan mahasiswa UM support kepadakamisupaya kami bisa share.

Timnya ini dari warga UM, mulai dari tim satgas, ada dosen, tenaga kependidikan, ada mahasiswa, ada dari humas, dan juga perwakilan BEM," urainya. (eri/c1/dik)